

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren sejak dahulu hingga sekarang merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, dengan fokus pada pendidikan agama islam dan pengembangan moral serta spiritual. Pesantren termasuk sistem pendidikan di Indonesia yang diakui dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 3 tentang pendidikan keagamaan. Pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pondasi agama yang kuat serta kepribadian yang unggul (Zarkasyi, 2005). Pesantren biasanya memiliki dua komponen utama dalam proses pendidikannya yaitu, pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan nasional, dan pendidikan non-formal yang lebih berfokus pada pembinaan akhlak serta nilai-nilai keagamaan (Dhofier, 2011). Salah satu aspek unik dari pondok pesantren adalah sistem asrama atau yang disebut juga *boarding school*, dimana hal ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Sistem sekolah asrama membuat para siswa hidup dan belajar sepenuhnya di lingkungan sekolah karena sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan serta keperluan belajar siswa (Susiyani, 2017). Salah satu kelebihan dari model pendidikan sekolah asrama adalah aktivitas peserta didik yang terstruktur dan berlangsung secara intensif, yang bertujuan membentuk karakter serta memperkaya pengetahuan siswa. Namun disisi lain, sekolah asrama juga

memiliki tuntutan yang lebih tinggi dalam hal pengembangan kepribadian, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai kehidupan (Inayah & Fatmaningsih, 2013; Fathonah, Henrawaty, & Fitri, 2017). Melalui penyelenggaraan sistem asrama, siswa di sekolah asrama diwajibkan mengikuti kegiatan sekolah reguler atau bidang akademik dari pagi hingga siang, dan melanjutkan dengan aktivitas non akademik seperti penanaman nilai-nilai khusus pada sore hingga malam (Fathonah dkk, 2017).

Menurut Munawaroh (2018), tuntutan dalam bidang akademik maupun non-akademik dapat meningkatkan stress dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah asrama. Selain itu, kehidupan di sekolah berasrama juga melibatkan interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas, serta pembina asrama dan guru, yang dapat menyebabkan stres interpersonal. Faktor ekonomi juga bisa menjadi pemicu stress (Munawaroh, 2018). Keterbatasan finansial dapat menambah tekanan bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan kegiatan sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari keluarga yang jauh dapat memperparah tingkat stres yang mereka alami. Masalah lain yang terjadi pada siswa di sekolah asrama yaitu masalah penyesuaian lingkungan (Yusfika dkk, 2022). Siswa seringkali diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal baru dan tidak dikenal, yang dapat menambah tekanan psikologis. Dukungan sosial yang sebelumnya mereka dapatkan dari keluarga dan teman-teman di rumah menjadi berkurang, dan digantikan oleh lingkungan

asrama. Kondisi ini seringkali menimbulkan tekanan bagi santri, yang mungkin kesulitan untuk mengatasinya.

Keharusan untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri dengan segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan para siswa yang notabennya berada di usia remaja untuk menaati semua kegiatan dan peraturan yang berlaku (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Remaja, dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka hadapi dalam kehidupan di pondok pesantren. Masa remaja merupakan periode yang kritis karena berbagai perubahan yang terjadi menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, norma, dan harapan sosial yang berbeda dari sebelumnya. Penyesuaian diri ini sangat penting untuk keberhasilan akademis dan kesejahteraan psikologis remaja. Dalam konteks pesantren, tantangan penyesuaian diri semakin kompleks karena para siswa harus beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang spesifik.

Penyesuaian diri adalah proses dinamis dimana individu mengubah perilaku dan sikapnya untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan pesantren, penyesuaian diri mencakup kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pesantren. Menurut Haber dan Runyon (1984), penyesuaian diri

melibatkan berbagai aspek seperti persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan baik akan berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka dan keberhasilan akademik. Di lingkungan pesantren, penyesuaian diri menjadi krusial karena siswa harus beradaptasi dengan aturan ketat, jadwal yang padat, dan kehidupan bersama dalam komunitas yang homogen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia dkk. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri (53,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mematuhi aturan yang berlaku dan beradaptasi dengan kegiatan di lingkungan mereka. Selain itu, siswa kurang peka terhadap masalah dan kesulitan yang dialami oleh orang lain disekitar mereka, serta belum mampu mengembangkan sikap saling membantu dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2009) menunjukkan bahwa di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Modern Islam Surakarta, sekitar 30% santri mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, seperti ketidakmampuan mengikuti pelajaran dan aturan pesantren. Penelitian lain yang dilakukan oleh Javier & Rahayu (2022) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterikatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Psikologi UKSW selama masa

pandemi, dengan nilai  $r = 0,532$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Selanjutnya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dimana hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien ( $r$ ) sebesar  $.426$  (kategori sedang) dan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar  $.000$ . (Rahma, 2021).

Siswa yang masuk ke pesantren karena tuntutan orang tua akan menjadi salah satu tantangan dalam penyesuaian diri siswa pesantren (Hasanah, 2024). Saat pertama kali memasuki asrama, perasaan yang muncul adalah kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan, ketakutan akan kemungkinan jatuh sakit, dan kekhawatiran tentang kemampuan untuk menyesuaikan diri. Menurut hasil penelitian Hasanah (2024), meskipun ada rasa keterpaksaan, permasalahan ini bisa diatasi dengan menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan asrama melalui bercerita, berbelanja, dan berteman dengan santriwati lainnya. Untuk mempercepat penyesuaian diri dengan kehidupan asrama, siswa harus memiliki semangat dan motivasi yang kuat.

Penelitian ini sangat relevan dengan kondisi nyata yang dialami oleh siswa SMP di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas, di mana mereka harus menghadapi berbagai tantangan penyesuaian diri dalam lingkungan yang terstruktur dan ketat. Program pembelajaran ganda yang diterapkan di pesantren ini, yang menggabungkan pendidikan umum dan agama, memerlukan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dari para siswa. Peneliti telah melakukan survei terbuka pada hari Senin, 23 September 2024, kepada 29 siswa

SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Hasil survei menunjukkan bahwa 22 dari 29 siswa mengalami kesulitan beradaptasi dengan peraturan pesantren, rasa kehilangan karena berpisah dari orang tua, serta tantangan dalam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di pesantren. Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan memahami kepribadian dan kebiasaan teman-teman yang berbeda. Kebiasaan di rumah, seperti bermain game, yang tidak dapat dilakukan di pesantren, turut menyebabkan frustrasi pada siswa.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan yang begitu signifikan sehingga mereka mencoba melarikan diri dari pesantren. Beberapa siswa bahkan kabur ke lingkungan masyarakat di sekitar pesantren dan meminta tolong kepada warga untuk menelepon orang tua mereka agar bisa pulang ke rumah. Fenomena ini mencerminkan adanya tekanan besar yang dirasakan siswa dalam menyesuaikan diri, yang berujung pada rasa tidak betah, jatuh sakit di awal masa adaptasi, hingga keinginan untuk pindah sekolah. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap upaya membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri agar dapat menjalani kehidupan di pesantren dengan lebih baik.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, hubungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Hubungan sosial, khususnya keterikatan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis siswa. Kehidupan pesantren yang memiliki dinamika sosial unik dan kehidupan bersama yang intens, hubungan dengan

teman sebaya menjadi sangat signifikan. *Peer attachment* membantu siswa merasa diterima, didukung, dan dimengerti oleh teman-teman sebayanya, yang dapat mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Hubungan ini juga menyediakan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024) dimana ia menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri baru yaitu kemampuan mereka dalam membangun pertemanan yang baik.

Konteks pendidikan pesantren menjadikan keterikatan dengan teman sebaya atau *peer attachment* sebagai faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa. *Peer attachment* adalah hubungan emosional yang erat antara individu dengan teman sebayanya, yang terbentuk melalui komunikasi yang baik dan interaksi yang mendalam (Armsden & Greenberg, 1987). Menurut teori-teori psikologi, seperti yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg, hubungan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga mempengaruhi perkembangan sosial dan penyesuaian diri individu. Di lingkungan pesantren, di mana siswa tinggal dan belajar bersama dalam komunitas yang ketat, keterikatan dengan teman sebaya dapat menjadi sumber utama dukungan dan kenyamanan. Ini sangat penting bagi siswa SMP yang sedang berada dalam masa transisi dan mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis.

Berdasarkan survei terbuka yang peneliti lakukan pada hari Senin, 23 September 2024 kepada 29 siswa SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Sebanyak 27 siswa menyatakan bahwa teman-teman memiliki pengaruh besar dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan dan aturan di pesantren. Para siswa mengungkapkan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman tidak hanya membuat kehidupan di pesantren lebih nyaman, tetapi juga membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik dalam kehidupan asrama maupun pembelajaran di sekolah. Dukungan emosional dan moral dari teman sebaya memungkinkan siswa untuk berbagi suka dan duka, serta saling membantu menghadapi tantangan. Interaksi positif ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Siswa yang merasa diterima dan didukung oleh teman-temannya cenderung lebih cepat beradaptasi dengan peraturan dan dinamika kehidupan pesantren. Mereka juga lebih mampu menghadapi tekanan akademis dan sosial karena adanya dukungan yang terus-menerus. Dengan demikian, hubungan baik dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam mempercepat proses penyesuaian diri dan meningkatkan rasa kebersamaan di pesantren.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara peer attachment dan penyesuaian diri, sebagian besar penelitian ini berfokus pada konteks sekolah umum dan mahasiswa. Penelitian yang mengkhususkan diri pada siswa SMP di pondok pesantren masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan

untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana *peer attachment* mempengaruhi penyesuaian diri siswa di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Dengan memahami dinamika sosial dan psikologis yang unik di lingkungan pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan strategi pembinaan dan pendampingan siswa dalam konteks pendidikan pesantren. Hal ini penting karena siswa di pesantren menghadapi tantangan penyesuaian diri yang berbeda dibandingkan dengan siswa di sekolah umum, seperti adaptasi terhadap aturan ketat dan kehidupan asrama yang kolektif.

Berdasarkan pengamatan fenomena dan hasil survei terbuka peneliti kepada siswa SMP di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan sosial dengan teman sebaya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Siswa yang memiliki hubungan *peer attachment* yang kuat cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan kehidupan di pesantren, sementara mereka yang kurang memiliki keterikatan dengan teman sebaya sering mengalami kesulitan dalam adaptasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *peer attachment* terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh *Peer Attachment* terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas."

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer attachment* terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, mengenai bagaimana *peer attachment* memengaruhi penyesuaian diri pada siswa SMP di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang pengaruh *peer attachment* terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada kementerian pendidikan, sekolah, dan orang tua mengenai pentingnya memperhatikan hubungan sosial antar siswa dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *peer attachment* mempengaruhi penyesuaian diri siswa, diharapkan dapat dirancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kehidupan pesantren. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau terkait untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di lingkungan pendidikan yang unik seperti pesantren.

